

## **PEMIKIRAN TAFSIR PERIODE KONTEMPORER**

Muh. Makhrus Ali Ridho<sup>1</sup>  
Universitas Islam Lamongan  
[makhrus2000@gmail.com](mailto:makhrus2000@gmail.com)

### **Abstract**

*Contemporary cleric are trying to make the Qur'an truly the hudan li al-Nas of the contemporary era. In this research, the author presents the history of thought on the interpretation of the Qur'an and then discusses the issue of boundaries between interpretation of the modern and contemporary periods, as well as the characteristics, methods of interpretation, styles and tendencies of interpretive thought in the contemporary period. The author considers that the methods used by contemporary commentators generally use logical thinking that is appropriate to the context. Contemporary interpretation styles generally experience integration of various interpretation styles of the Qur'an. This is already included in reality, because all the verses of the Qur'an as stated by al-Qurthubi are like one letter (ka al-surah al-wahidah) which cannot be separated. On the one hand, the Qur'an is holistic and on the other hand, the Qur'an is also varied, meaning it has very diverse verses.*

**Keywords:** *Thinking, Tafsir, Contemporary*

### **Abstrak**

Para ulama' kontemporer berusaha menjadikan al-Qur'an benar-benar menjadi hudan li al-Nas dimasa kekinian. Didalam penelitian ini, penulis menyuguhkan sejarah pemikiran tafsir al-Qur'an kemudian membicarakan juga masalah batasan antara tafsir periode modern dan kontemporer, serta karakteristik, metode penafsiran, corak dan kecenderungan pemikiran tafsir periode kontemporer. Penulis menilai bahwa metode yang digunakan oleh para mufassir kontemporer rata-rata menggunakan pemikiran yang logis yang sesuai dengan konteks. Corak tafsir kontemporer rata rata mengalami integrasi berbagai corak penafsiran al-Qur'an hal ini sudah termasuk realitas, karena seluruh ayat al-Qur'an seperti yang dinyatakan al-Qurthubi laksana satu surat (ka al-surah al-wahidah) yang tidak dapat dipisahkan. Disatu sisi, al-Qur'an bersifat holistik dan disisi lain al-Qur'an juga bersifat variatif, artinya memiliki ayat yang sangat beragam.

**Kata Kunci:** *Pemikiran, Tafsir, Kontemporer*

---

<sup>1</sup>Universitas Islam Lamongan

## PENDAHULUAN

Semangat ijtihad yang berlangsung selama lebih kurang dua setengah abad dan telah melahirkan sejumlah aliran hukum, akhirnya sampai kondisi vakum, akibat sebagian ulama generasi berikutnya telah membatasi hak ijtihad dan menjadikan sentral pemikiran hukum Islam yang boleh diikuti hanya terbatas kepada empat aliran hukum saja. Padahal keempat mazhab yang terkenal itu (Hanafiyah, Malikiyah, Syafi'iyah dan Hanbaliyah), hanyalah beberapa aliran dalam hukum Islam dan bukanlah hukum Sunni yang representatif.<sup>2</sup>

Pemeluk Islam sedah sekian lama mengalami penjajahan begitu juga penindasan oleh bangsa Barat *notabene*-nya merupakan orang-orang imperialis-kolonolis. Baik dibenua Afrika maupun benua Asia kini yang sebagian negara yang berpenduduk mayoritas muslim mulai bangkit dari penderitaan mental ataupun keterpurukan. Umat Islam dibelahan bumi manapun merasakan bahwa Agama mereka selalu dihina dan menjadi alat permainan politik mereka. Bahkan nilai-nilai social begitu juga kultur kebudayaan mereka pun dinodai dan dirusak sedemikian rupa sampai-sampai identitas sebagai muslim sejati dalam kehidupan nyata sudah tidak tampak lagi.

Dalam menghadapi kebobokan mental itu, para tokoh serta ulama pejuang muslim bergerak keras dalam mewujudkan perbaikan. Kelesuan semangat jihad para ulama ini, dengan sedikit pengecualian, terus berlangsung hingga kebangkitan kaum Muslimin pada akhir abad ke-18 M, setelah ekspansi Perancis di Mesir, yang membawa semboyan kebebasan, persamaan dan persaudaraan. Lalu, muncullah gerakan modernisasi Islam. Mulai dari Jamal al-Din al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridho dan lain sebagainya. Setelah masa ini dirasa penafsirannya kurang sesuai dengan konteks pertengahan abad 19, muncullah ide-ide membaharuan dalam Islam yang disebut masa kontemporer. Disinilah para ulama' kontemporer berusaha menjadikan al-Qur'an benar-benar menjadi *hudan li al-Nas* dimasa kekinian. Untuk itu penulis berusaha menyuguhkan sedikit sejarah pemikiran tafsir al-Qur'an kemudian membicarakan juga masalah batasan antara tafsir periode modern dan kontemporer, serta karakteristik, metode penafsiran, corak dan kecenderungan pemikiran tafsir periode kontemporer, dengan harapan dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, dan bagi pembaca umumnya.

---

<sup>2</sup> Dasuki Ibrahim, *Metode Penetapan Hukum Islam* (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 234.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode dan jenis penelitian kualitatif yang dimaksudkan untuk mendapatkan data tentang bagaimana pemikiran tafsir periode kontemporer melalui riset kepustakaan (*library research*) dan disajikan secara deskriptif-analitis. Dengan kata lain, penelitian ini berusaha mendeskripsikan batasan antara tafsir periode modern dan kontemporer, karakteristik tafsir kontemporer, metode dan corak penafsirannya, serta kecenderungan pemikiran tafsir periode kontemporer. Sedangkan Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *noninteraktif* (*noninteractive inquiry*) yang juga disebut dengan penelitian analitis. Penelitian *noninteraktif* ini menganalisis dokumen<sup>3</sup> dengan menghimpun, mengidentifikasi, menganalisis, dan mengadakan sintesis data untuk kemudian memberikan interpretasi terhadap konsep, kebijakan, dan peristiwa yang secara langsung atau pun tidak langsung dapat diamati.

## PEMBAHASAN

### Pemikiran Tafsir Periode Kontemporer

#### 1. Bantasan Antara Tafsir Modern dan Kontemporer

Kata kontemporer dalam hal ini penulis mengartikan mengutip langsung dalam bukunya Ahmad Izzan yang berjudul *Metodologi Ilmu Tafsir*, katanya “kontemporer” merujuk dalam kamus besar bahasa Indonesia dengan arti pada waktu yang sama, sewaktu, semasa, pada masa kini, atau dewasa ini. Dapat diartikan bahwa “kontemporer” terkait erat dengan zaman yang sedang berlangsung. Istilah demikian seringkali dipakai untuk menunjukkan periode yang sedang dijalani, dalam artian bukan periode yang telah lalu. Kemudian dalam konteks perkembangan tafsir, istilah kontemporer sangat terkait erat dengan situasi dan kondisi tafsir saat ini, tetapi yang perlu digaris bawahi adalah berbeda dengan masa modern.<sup>4</sup>

Abad sembilan belas hingga sekarang periode ini dimulai. Bangsa barat yang *notabene*nya adalah kaum imperialise-kolonolis telah melakukan penindasan dan penjajahan kepada para pemeluk Agama Islam dengan waktu yang lama. Kini sebagian negara baik di benua Asia maupun Afrika mayoritas penduduk muslim mulai bangkit dari keterpurukan dan penderitaan mental.<sup>5</sup> Kebangkitan mayoritas muslim dari keterpurukan dipengaruhi oleh

---

<sup>3</sup>M. Djunaidi Ghony, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: al-Ruz Media, 2012), 65.

<sup>4</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2011), 209.

berbagai karya tafsir yang bersifat kontekstual dengan keadaan kekinian atau dapat dikatakan sebagai masa kontemporer.

Para muslim Indonesia melakukan gerakan yang sama bersamaan dengan upaya pembaharuan dan gerakan purifikasi Islam, serta gerakan penafsiran al-Qur'an di Mesir dan negara-negara Islam lainnya. Para ilmuwan dan cendekiawan lokal, berusaha keras dalam melakukan penerjemahan serta penafsiran al-Qur'an kedalam bahasa Indonesia. Prof. Dr. Buya Hamka (1908-1981). Buya Hamka selain berhasil menerbitkan *al-Qur'an dan Tafsirnya* yang diterbitkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia dan *Tafsir al-Azhar*, Beliau termasuk ulama tafsir Indonesia yang tergolong aktif dalam usaha penafsiran dan melahirkan tafsir yang berkualitas dan mememental, beliau juga seorang sastrawan yang sangat produktif.<sup>6</sup>

Para ahli tafsir Indonesia lainnya, baik yang masih hidup ataupun yang sudah wafat, yang menulis kitab tafsir sangat berharga bagi pengembangan ilmu al-Qur'an, antara lain; Dr. T.M. Hasbi al-Shiddiqiey (1322-1395 H/ 1904-1975 M) dengan karyanya yang berjudul *Tafsir al-Nur* dan *Tafsir al-Bayan*, Prof. Dr. Mahmud Yunus (1317-1403 H/1899-1982 M), A. Hassan (1301-1378 H/ 1883-1958 M), Prof. Quraish Shihab dengan karyanya yang berjudul *Tafsir al-Mishbah* dan *Tafsir al-Fatihah*.<sup>7</sup>

Rahman membagi gerakan pembaruan kedalam empat gerakan, gerakan pertama adalah revivalisme pra-modernisme yang lahir pada abad ke 18 dan 19 di Arabia, India dan Afrika. Gerakan ini muncul secara orisinal dari dunia Islam. Bukan merupakan reaksi terhadap Barat. Gerakan ini secara sederhana mempunyai ciri-ciri umum;<sup>8</sup>

- a. Keprihatinan yang mendalam terhadap degenerasi sosio-moral umat Islam
- b. Imbauan untuk kembali kepada Islam yang sebenarnya, dengan memberantas takhayul-takhayul dan dengan membuka dan melaksanakan ijtihad
- c. Imbauan untuk membuang sikap fanatisme
- d. Imbauan untuk melaksanakan pembaruan ini lewat jihad jika diperlukan.

---

<sup>6</sup> Ibid; 26.

<sup>7</sup> Ibid; 26.

<sup>8</sup> Wasid DKK, *Menafsirkan Tradisi dan Modernitas Ide-ide Pembaruan Islam* (Surabaya: Pustaka Idea, 2011), 15.

Menurut Rahman, dasar pembaharuan revivalisme pra-modern ini kemudian dikembangkan oleh gerakan kedua, yaitu modernisme klasik, yang muncul pada abad ke-19 dan awal abad ke-20 dibawah pengaruh ide-ide Barat. Pengembangannya terletak pada usaha gerakan ini untuk memperluas isi ijtihad dan juga agenda geraknya, seperti isu tentang hubungan akal dan wahyu, pembaruan sosial terutama pada bidang pendidikan dan status wanita, pembaharuan politik untuk membentuk pemerintahan yang representatif dan konstitusional. Jasa modernisme klasik ini, adalah usahanya untuk menciptakan hubungan harmonis antara pranata-pranata Barat dengan tradisi Islam dalam kacamata al-Qur'an dan sunnah. Hanya saja, penafsiran mereka terhadap al-Qur'an dan sunnah ini tidak terpotong dengan metodologi yang memadai. Mereka lebih banyak mengadopsi isu-isu dari Barat dan membungkusnya dengan bahasa "Qur'an". Akibatnya, gerakan ini sama sekali tidak bisa lepas dari kesan Baarat sentris atau bahkan lepas dari tuduhan sebagai gerakan antek-antek Barat.<sup>9</sup>

Reaksi terhadap modernisme klasik ini adalah gerakan ketiga, yakni neo-revivalisme atau revivalisme pasca-modernisme, yang memandang bahwa Islam itu mencakup segala aspek kehidupan manusia, baik Individual maupun kelompok. Paandangan ini mirip dengan basis pemikiran modernisme klasik. Namun, karena sifatnya yang reaksioner, ingin membedakan dirinya dengan Barat, gerakan ini cenderung menutup diri, apologetis dan tidak otentik.<sup>10</sup>

Dari latar belakang pengaruh neo-revivalisme inilah gerakan neo-modernisme lahir, dan Rahman mengaku dirinya sebagai juru bicara gerakan ini. Bagi Rahman ada dua kelemahan pendapat modernisme klasik ini, yang menyebabkan timbulnya reaksi dari neo-revivalisme:<sup>11</sup>

- a. Karena sifatnya kontroversial-apologetik terhadap Barat, gerakan ini tidak mampu melakukan interpretasi yang sistematis dan menyeluruh terhadap Islam. Akibatnya penafsiran mereka terhadap al-Qur'an lebih bersifat *ad hoc* dan persial.
- b. Isu-isu yang mereka angkat berasal dari-dan dalam- dunia Barat, sehingga ada kesan kuat bahwa mereka terberatkan atau agen westernisasi.

---

<sup>9</sup> Ibid; 16.

<sup>10</sup> Ibid; 16.

<sup>11</sup> Ibid; 16

Menurut Rahman, neo-modernisme harus mengembangkan sikap kritis baik terhadap barat maupun terhadap khazanah klasik warisan Islam. Dalam konteks inilah ia mengatakan bahwa tugas yang paling mendasar dari kalangan neo-modernisme ini adalah mengembangkan sesuatu metodologi yang tepat dan logis untuk mempelajari al-Qur'an guna mendapatkan petunjuk bagi masa depannya. Dengan metodologi ini, Rahman menjanjikan bahwa metodologi yang ditawarkannya dapat menghindari pertumbuhan ijtihad yang liar dan sewenang-wenang, sebagaimana yang telah terjadi sebelumnya dan bahkan sangat mungkin terjadi di era akan datang.<sup>12</sup>

## 2. Karakteristik pemikiran tafsir periode kontemporer

### a. Menjadikan al-Qur'an sebagai Kitab Petunjuk

Ulama tafsir kontemporer sangatlah terpengaruh oleh pemikiran Muhammad Abduh dalam hal keinginannya untuk mengembalikan al-Qur'an sebagai *huddan lin nas*. Gagasan inilah yang menjadi ciri dan karakteristik utama dari penafsiran kontemporer, baik yang dikembangkan melalui metode tematik, kontekstual maupun pendekatan ilmu kontemporer lainnya.<sup>13</sup>

Dalam upaya mengembalikan al-Qur'an sebagai *huddan lin nas*, mufassir kontemporer tidak lagi memahami kitab suci sebagai wahyu yang "mati" seperti yang dipahami oleh ulama tradisional, melainkan sebagai sesuatu yang "hidup." Al-Qur'an dipahami sebagai kitab suci yang kemunculannya tidak bisa dilepaskan dari konteks kesejarahan umat manusia.<sup>14</sup>

Sebagai konsekuensi yang sulit dihindari atas pemahaman ini, untuk memahami al-Qur'an dengan utuh dan baik, para mufassir tidak hanya dengan mengandalkan seperangkat ilmu seperti yang digunakan selama ini diantaranya *ushul fiqh*, *asbab al-nuzul*, nahwu-sharaf dan balaghah ilmu yang seharusnya dimiliki. Dalam hal ini, metode (pendekatan) hermeneutik akhirnya menjadi salah satu "menu alternative" yang menggantikan perangkat keilmuan selama ini yang dianggap bukan hanya tidak memadai, namun juga tidak "tahan banting" terhadap tantangan zaman.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Ibid; 16.

<sup>13</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 210.

<sup>14</sup> Ibid; 210-211.

<sup>15</sup> Ibid; 211.

Metode yang dikembangkan oleh para mufassir kontemporer yaitu metode hermeneutik masih beragam. Keberagaman ini muncul bukan hanya karena semakin terbukanya umat Islam terhadap gagasan-gagasan yang berasal dari luar, namun juga menunjukkan adanya dinamika dan kesadaran terhadap kekurangan-kekurangan metode yang ada. Selain persoalan metode, pola penafsiran ayat-ayat al-Qur'an juga ikut berkembang. Jika dikalangan ulama' tradisional pola yang digunakan adalah penafsiran *tahlili* (analitis), telah berkembang pada pola *maudu'i* (tematis), bahkan holistik. Ini terjadi karena zaman sejalan dengan perkembangan metode penafsiran yang juga terus berkembang.<sup>16</sup>

#### **b. Mengungkap “Ruh” al-Qur'an**

Pernyataan yang menjadi jargon mufassir kontemporer bahwa al-Qur'an adalah kitab suci yang “*shalihun li kulli zaman wa makan*” al-Qur'an adalah kitab suci yang sesuai untuk segala zaman dan tempat, kitab suci yang berlaku universal yang melampaui waktu dan tempat yang dialami manusia. Meskipun pernyataan itu juga diakui para mufassir klasik, namun pemahaman para mufassir kontemporer berbeda dengan para mufassir klasik.<sup>17</sup>

Jika para mufassir klasik memakai pernyataan itu sebagai “pemaksaan” makna literal kedalam berbagai konteks situasi kondisi manusia, para mufassir kontemporer justru melihat sesuatu yang berbeda “di balik” teks ayat-ayat al-Qur'an. karena itu para mufassir kontemporer tidak menerima begitu saja apa yang diungkapkan oleh ayat-ayat al-Qur'an secara literal. Mereka berusaha keras untuk melihat dan menelisik lebih jauh apa yang ingin dituju oleh ungkapan literal ayat-ayat itu. Jadi, sesuatu yang ingin dicari oleh para mufassir kontemporer adalah ruh al-Qur'an atau pesan-pesan moral al-Qur'an.<sup>18</sup>

Dalam perkembangan ilmu tafsir, ada dua kelompok yang basis pijakan dan kaidah penafsirannya saling berlawanan. Kelompok yang satu berpegang pada kaidah *al-'brah bi 'umum lafazh la bi khusush al-sabab*, sedangkan lainnya berpegang pada kaidah *al-'ibrah bi khusush al-sabab la bi 'umum al-lafazh*. Kini, mufassir kontemporer

---

<sup>16</sup> Ibid; 211.

<sup>17</sup> Ibid; 211.

<sup>18</sup> Ibid; 211-212.

memunculkan kaidah baru, yakni *al-brah bi maqashid al-syari'ah*, sesuatu yang seharusnya menjadi pegangan adalah apa yang dikehendaki oleh syari'ah.<sup>19</sup>

Berangkat dari kaidah yang bari ini, muncullah berbagai upaya dari sebagian mufassir kontemporer untuk mencapai nilai-nilai unuversalitas al-Qur'an yang menjadikan kitab suci umat Islam ini sesuai dengan kaidah *shalihun li kulli zaman wa makan*. Nilai universalitas ini tidak selalu tertuang dalam pernyataan ayat secara eksplisit, namun seringkali hanya bersifat implisit yang diasas diketahui bila pemahaman atas ayat-ayat al-Qur'an tidak dilakukan secara harfiah dan persial.<sup>20</sup>

### 3. Metode Penafsiran Kontemporer

#### a. Metodologi Penafsiran Fazlur Rahman

Fazlur Rahman (1332/1919-1408/1988), dikenal sebagai salah seorang tokoh intelektual Islam modern yang ternama. Kepiawaiannya tercermin dari berbagai anggitan yang tertuang dalam sejarah buku dan artikel, mulai dari persoalan filsafat, teologi, mistik, hukum, sampai pada perkembangan Islam kontemporer.<sup>21</sup>

Rahman sebenarnya telah merintis rumusannya tentang metodologi sejak dia tinggal di Pakistan (dekade 60-an). Namun, rumusan metodologinya ini, secara sistematis dan komprehensif baru diselesaikannya ketika ia menetap di Chicago. Metodologi yang ditawarkannya ini yang dia sebut sebagai "double movement", merupakan kombinasi pola penalaran induksi; *pertama*, dari yang khusus (partikular) kepada yang umum (general), dan *kedua*, dari yang umum kepada yang khusus.<sup>22</sup>

Metodologi tafsir Rahman merupakan jantung ijtihadnya sendiri. Hal ini selain didasarkan pada fakta bahwa al-Qur'an sebagai sumber pokok ijtihad, juga lebih penting lagi adalah didasarkan pada pandangan bahwa seluruh bangunan syari'ah harus diperiksa dibawah sinaran bukti al-Qur'an:

---

<sup>19</sup> Ibid; 212.

<sup>20</sup> Ibid; 212.

<sup>21</sup> Ahmad Syukri, "Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer dalam Pemikiran Fazlur Rahman", Kontekstualita Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol. 20 no. 1 (Juni, 2015), 53.

<sup>22</sup> Wasid DKK, *Menafsirkan Tradisi dan Modernitas Ide-ide Pembaruan Islam*, 18.

“Seluruh kandungan syari’ah mesti menjadi sasaran penilikan yang segar dalam sinaran bukti al-Qur’an. suatu penafsiran al-Qur’an yang sistematis dan berani harus dilakukan.”<sup>23</sup>

Akan tetapi, persoalannya terletak pada kemampuan kaum Muslim untuk mengkonsepsi al-Qur’an secara benar, Rahman menegaskan:

“ . . . bukan hanya kembali kepada al-Qur’an dan sunnah sebagaimana yang dilakukan pada masa lalu, tetapi suatu pemahaman terhadap keduanya yang akan memberikan pimpinan kepada kita dewasa ini. Kembali kemasa lampau secara sederhana, tentusaja kembali keliling kubur. Dan ketika kembali kepada generasi Muslim awal, pasti kita temui pemahaman yang hidup terhadap al-Qur’an dan sunnah.”<sup>24</sup>

Pandangan Rahman mengenai al-Qur’an merupakan landasan bagi perumusan metodologi tafsirnya. Oleh karena itu, reorientasi makna al-Qur’an itu sendiri mutlak diperlukan. Menurut Rahman, al-Qur’an adalah kalam Allah SWT yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, dan ini merupakan kepercayaan pokok, karena itu, Rahman memberikan argumen yang sangat kokoh untuk menegaskan kemapanan wahyu dari al-Qur’an ini. Rahman mengulas dalam bukunya *Islam*:

“Bagi al-Qur’an sendiri, dan konsekwensinya juga bagi kaum Muslimin, al-Qur’an adalah kalam Allah. Muhammad juga dengan tegas meyakini bahwa ia adalah penerima risalah dari Tuhan, yang sepenuhnya lain, demikian hebatnya, hingga ia menolak atas dasar kekuatan keyakinan ini beberapa klaim mendasar dari tradisi Yudeo-Kristiani mengenai Ibrahim dan Nabi-Nabi lainnya.”<sup>25</sup>

Tujuan metodologi tafsir bagi Rahman adalah untuk menangkap kembali pesan moral universal al-Qur’an yang objektif itu, dengan cara membiarkan al-Qur’an berbicara sendiri, tanpa ada paksaan dari luar dirinya, untuk kemudian diterapkan pada realitas kekinian. Misalnya, dalam masalah hukum, bagi Rahman, tujuan tafsirnya adalah untuk menangkap resiones logis yang berada di balik pernyataan formal al-Qur’an. untuk inilah Rahman sering menyebut-nyebut kasus Ijtihad Umar ibn Khaththab yang dinilainya sebagai presiden baik (*uswah*) untuk

---

<sup>23</sup> Penulis dalam hal ini hanya dapat mengutip dari buku yang ditulis oleh Wasid DKK, *Menafsirkan Tradisi dan Modernitas Ide-ide Pembaruan Islam*, 13.

<sup>24</sup> Ibid; 13.

<sup>25</sup> Ibid; 14.

mengeneralisasikan prinsip-prinsip dan nilai-nilai umum yang berada dibawah permukaan sunnah dan bahkan teks al-Qur'an.<sup>26</sup>

Salah satu pernyataan Fazlur Rahman bahwa pesan al-Qur'an saling berkaitan dengan kondisi yang dialami oleh masyarakat Makkah, untuk memberantas praktek penyembahan terhadap berhala, misalnya, al-Qur'an menandakan konsep konsep tauhid dan semua manusia bertanggung jawab terhadap Tuhannya.<sup>27</sup>

Fazlur Rahman selanjutnya menambahkan bahwa al-Qur'an dan genesis masyarakat Islam terbentuk dalam kaitan realitas sejarah, dan tradisi yang diintrodusirnya pun sangat kontroversial dengan latar belakang sejarah masyarakat Arab dikala itu. Al-Qur'an yang substansinya meliputi dimensi moral, keagamaan dan aturan sosial kemasyarakatan, pad kenyataannya hadir sebagai respon terhadap persoalan-persoalan tertentu dan berseberangan dengan realitas sosial masyarakat yang bersangkutan. Bahkan tidaak jarang solusi yang ditawarkan al-Qur'an diiringi oleh alasan penurunan wahyu (*ratio legis*) yang jelas, utamanya kasus yang bermuatan hukum dan etika sosisal ke-masyarakatan.<sup>28</sup>

Secara Umum, penafsiran al-Qur'an dilakukan melalui empat metode, yaitu: global (*ismali*), analisis (*tahlili*), perbandingan (*muqaran*), dan tematik (*mawdhu'i*). Diantara empat metode tersebut, ternyata Fazlur Rahman berbeda dalam menawarkan sebuah metode tafsir kontemporer yang memiliki nuansa "unik" dan menarik untuk dikaji secara intensif. Metode ini, seperti dikemukakan populer dengan nama *double movement*. Diantara langkah yang diambil dalam menerapkan metode ini adalah:<sup>29</sup>

- 1) Penerapan pendekatan sejarah dalam rangka menemukan makna teks al-Qur'an. untuk itu, al-Qur'an harus dikaji dalam bingkai kronologis
- 2) Pemilahan yang tegas preskripsi hukum dengan sasaran dan tujuan al-Qur'an.

---

<sup>26</sup> Ibid; 15.

<sup>27</sup> Ahmad Syukri, "Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer dalam Pemikiran Fazlur Rahman", Kontekstualita Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol. 20 no. 1 (Juni, 2015), 55.

<sup>28</sup> Ibid; 55.

<sup>29</sup> Ibid; 56.

3) Pemahaman sasaran al-Qur'an dengan memperhatikan latar sosiologisnya.

**b. Kritik al-Qur'an terhadap Ahli Kitab**

Salah satu fungsi al-Qur'an diturunkan adalah sebagai pembenar dan korektor terhadap kitab-kitab sebelumnya. Dalam menggapai doktrin inkarnasi dan trinitas, sikap al-Qur'an berbeda-beda. Ada ayat-ayat al-Qur'an yang memandang trinitas sebagai "ekstremisme dalam keyakinan," dan ada pula ayat-ayat yang lebih keras lagi, seperti ayat-ayat yang mencela manusia-manusia penyembah berhala sebagai orang kafir. Namun al-Qur'an juga berbicara dengan sikap yang penuh kasih mengenai Isa dan pengikutnya. Sikap lembut terhadap penganut Kristen semacam ini tentu sangat berbeda dengan sikapnya terhadap kaum yang lain.<sup>30</sup>

Karena sikapnya yang demikian ini, ada ahli barat yang berpendapat bahwa Muhammad adalah sahabat Kristen dan hampir dapat dikatakan sebagai seorang Kristen. Hanya karena motif politiklah, Muhammad tidak mengakui Kristen secara terang-terangan. Menurut Rahman, pendapat ini kliru, karena tidak dapat dibuktikan bahwa ayat-ayat yang semakin keras mengancam Kristen diturunkan belakangan.<sup>31</sup> Justru ayat-ayat yang berbicara dengan penuh kasih terhadap orang-orang Kristen itu diturunkan jauh lebih belakangan pada periode Madinah, misalnya dalam al-Qur'an surat al-Hadid ayat 27:

ثُمَّ قَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَارِهِم بِرُسُلِنَا وَقَفَّيْنَا بِعِيسَىٰ ابْنِ مَرْيَمَ وَآتَيْنَاهُ الْإِنْجِيلَ وَجَعَلْنَا فِي قُلُوبِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ رَأْفَةً وَرَحْمَةً وَرَهْبَانِيَّةً ابْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ابْتِغَاءَ رِضْوَانِ اللَّهِ فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا فَآتَيْنَا الَّذِينَ آمَنُوا مِنْهُمْ أَجْرَهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ<sup>32</sup> (٢٧)

*"Kemudian Kami iringi di belakang mereka dengan Rasul-rasul Kami dan Kami iringi (pula) dengan Isa putra Maryam; dan Kami berikan kepadanya Injil dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang. dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah<sup>33</sup> Padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridhaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya*

<sup>30</sup> Adul Mustaqim, *Studi al-Qur'an Kontemporer*, 55-56.

<sup>31</sup> Adul Mustaqim, *Studi al-Qur'an Kontemporer*, 56.

<sup>32</sup> al-Qur'an, 57: 27.

<sup>33</sup> Yang dimaksud dengan Rahbaniyah ialah tidak beristeri atau tidak bersuami dan mengurung diri dalam biara.

*dengan pemeliharaan yang semestinya. Maka Kami berikan kepada orang-orang yang beriman di antara mereka pahalanya dan banyak di antara mereka orang-orang fasik.”*

Menurutnya lebih mungkin adalah bahwa Muhammad SAW menemukan pandangan-pandangan yang berbeda dari wakil-wakil Kristen, yang berbeda atau bahwa seruan al-Qur'an itu ditujukan pada kelompok yang berbeda dalam waktu yang berbeda pula. al-Qur'an memang sering berbicara dengan sekte-sekte baik dalam Agama Yahudi maupun Kristen, sehingga seorang pembaca al-Qur'an harus bersikap kritis, karena pernyataan al-Qur'an tidak dapat diperlakukan begitu saja terhadap seluruh pemeluk agama dalam pembicaraan itu. Dengan demikian menjadi jelas bahwa al-Qur'an tidak dapat menerima ide trinitas dan Yesus sebagai Tuhan. Namun disaat yang sama, al-Qur'an mengakui bahwa Yesus beserta pengikutnya mempunyai sifat pengasih dan rela mengorbankan diri sendiri.<sup>34</sup>

Bahkan dikalangan kaum Kristen, kata Nurcholish yang seolah mendukung dan mensyarah pendapat Rahman, ada yang secara diam-diam mengakui kebenaran yang datang dari Nabi SAW. ini misalnya diturunkan berkenaan dengan sikap sekelompok kaum Kristiani yang banyak memeliharaa hubungan baik dengan Nabi dan kaum muslimin, yang membuat mereka itu berbeda dengan kaum Yahudi dan Musyrik yang sangat membenci dan memusuhi Nabi dan kaum muslimin.<sup>35</sup> Hal ini terrekam dalam al-Qur'an surat al-Maidah ayat 82-85:

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِلَّذِينَ آمَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُمْ مَوَدَّةً لِلَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصَارَى ذَلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِيَسِينَ وَرُهْبَانًا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ (٨٢) وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَى أَعْيُنَهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا مِنَ الْحَقِّ يَقُولُونَ رَبَّنَا آمَنَّا فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ (٨٣) وَمَا لَنَا لَا نُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا جَاءَنَا مِنَ الْحَقِّ وَنَطْمَعُ أَنْ يُدْخِلَنَا رَبُّنَا مَعَ الْقَوْمِ الصَّالِحِينَ (٨٤) فَأَنَّا بَعَثْنَا لِمِثْرَةَ الْكَافِرِينَ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ أَسْوَاقًا لَ يَخِفُّونَهُمْ أَجْرُ الْكَافِرِينَ كَمَا يَكْفُرُونَ أُولَئِكَ لَمْ يَكُنْ لَهُمْ لَكَ دُونُ اللَّهِ حِجَابٌ وَأَلَّوْا كِبْرًا وَكُنْتُمْ لَهُمْ آيَةً يُرَى الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْكُمْ أَلْهَبًا يَلْقَوْنَ فِيهَا كَبَابًا (٨٥) الْمُحْسِنِينَ (٨٥)<sup>36</sup>

*“Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhan mereka terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. dan Sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat*

<sup>34</sup> Adul Mustaqim, *Studi al-Qur'an Kontemporer*, 56.

<sup>35</sup> Nurcholish Majdid, *Islam Agama Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1995), 76.

<sup>36</sup> al-Qur'an, 5: 82-85.

*persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Kami ini orang Nasrani". yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena Sesungguhnya mereka tidak menyembongkan diri. Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu Lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (al-Quran) yang telah mereka ketahui (dari Kitab-Kitab mereka sendiri); seraya berkata: "Ya Tuhan Kami, Kami telah beriman, Maka catatlah Kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran al-Quran dan kenabian Muhammad SAW). Mengapa Kami tidak akan beriman kepada Allah dan kepada kebenaran yang datang kepada Kami, Padahal Kami sangat ingin agar Tuhan Kami memasukkan Kami ke dalam golongan orang-orang yang saleh ?." Maka Allah memberi mereka pahala terhadap Perkataan yang mereka ucapkan, (yaitu) surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, sedang mereka kekal di dalamnya. dan Itulah Balasan (bagi) orang-orang yang berbuat kebaikan (yang ikhlas keimanannya)."*

Dengan demikian, tidak semua kaum ahli kitab itu sama dalam penentangannya terhadap nabi dan kaum muslimin. Karena itu perlu dibedakan antara yang menentang dan yang simpatik. Dalam hal ini, al-Qur'an juga menyebut adanya segolongan yang rajin mempelajari ayat-ayat Allah ditengah malam sambil terus ibadah, dengan beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta melakukan *amal ma'ruf nahi munkar* dan bergegas dalam kebaikan.<sup>37</sup>

Sejak awal perkembangan Islam kata Rahman, ketika Nabi Muhammad tampil dikalangan masyarakat Makkah, terdapat beberapa orang Yahudi dan Kristen yang mempunyai harapan mesianisme dan mendukung perjuangan Nabi. Mengenai hal ini, banyak bukti-bukti yang mendukungnya, mereka tidak mau lagi menerima agama Yahudi dan Kristen. Mereka menghendaki agama tersendiri, sehingga dapat memperoleh petunjuk yang lebih baik, setelah Nabi Muhammad tampil, al-Qur'an berulang kali menyebut kelompok yang simpatik dengan ajaran Muhammad ini. Meskipun demikian, namun terdapat kelompok ahli kitab yang tidak mendukung bahkan memusuhi misi Nabi dan kaum muslimin, sehingga akhir periode Makkah, al-Qur'an dengan tegas membedakan antara orang Yahudi satu dengan Yahudi yang lainnya yang mengingkari al-Qur'an dan al-Qur'an dinyatakan sebagai akte-akte (ahzab).<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Adul Mustaqim, *Studi al-Qur'an Kontemporer*, 57.

<sup>38</sup> *Ibid*; 57-58.

Karena Muhammad melihat bahwa ahli kitab telah terpecah belah berada dalam kesesatan serta menolak kenabiannya, maka al-Qur'an menjulukinya sebagai orang ahli hanif dan agamanya disebut "agama yang lurus" sedangkan paganisme dan sektarianisme dalam ahli kitab dianggap sebagai penyimpangan-penyimpangan. Dengan arti inilah maka ahli-ahli kitab bukanlah manusia-manusia hanif. Karena monoteisme yang diserukan kepada kaum Yahudi dan Kristen ini, al-Qur'an mengajak ahli kitab supaya melaksanakan program yang sama (*kalimah sawa'*), tidak menyembah selain Allah dan mempersekutukan-Nya.<sup>39</sup>

Jika berbagai penyimpangan dari monoteisme murni dalam berbagai sekte dari ahli kitab ini dikaitkan dengan ajakan al-Qur'an kepada ahli kitab untuk melakukan kalimat sawa' dan dengan surat al-Baqarah ayat 62:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِغِينَ مِنَ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلُوا صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ  
عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (٦٢)<sup>40</sup>

*"Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin,<sup>41</sup> siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah,<sup>42</sup> hari kemudian dan beramal saleh.<sup>43</sup> mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati."*

Ayat diatas berisi tentang jaminan akan keselamatan mereka asalkan mereka beriman kepada Allah, hari akhir dan berbuat kebajikan, maka akan memberikan pengertian bahwa secara keseluruhan ahli kitab memang telah menyimpang dari ajaran monoteisme<sup>44</sup> ini. Namun perlu diketahui bahwa walaupun telah terjadi penyimpangan dalam sekte-sekte ahli kitab, hal ini tidak berarti bahwa tidak ada kaum ahli kitab yang akan selamat, karena seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, diantara mereka ada

---

<sup>39</sup> Ibid; 58-59.

<sup>40</sup> al-Qur'an, 2: 62.

<sup>41</sup> Shabiin ialah orang-orang yang mengikuti syari'at nabi-nabi zaman dahulu atau orang-orang yang menyembah bintang atau dewa-dewa.

<sup>42</sup> Orang-orang mukmin begitu pula orang Yahudi, Nasrani dan Shabiin yang beriman kepada Allah Termasuk iman kepada Muhammad s.a.w., percaya kepada hari akhirat dan mengerjakan amalan yang saleh, mereka mendapat pahala dari Allah.

<sup>43</sup> Ialah perbuatan yang baik yang diperintahkan oleh agama Islam, baik yang berhubungan dengan agama atau tidak.

<sup>44</sup> Paham yang berkatuhanan satu (yang percaya satu Tuhan).

orang-orang yang beriman kepada Allah, hari akhir dan berbuat kebajikan. Bahkan sebagian dari mereka juga mengakui kenabian Muhammad dan al-Qur'an sebagai kitab suci. Dengan demikian, perlu digarisbawahi bahwa ahli kitab yang mendapat jaminan keselamatan adalah ahli kitab yang memenuhi syarat-syarat tertentu sebagai mana yang telah digariskan oleh al-Qur'an.<sup>45</sup>

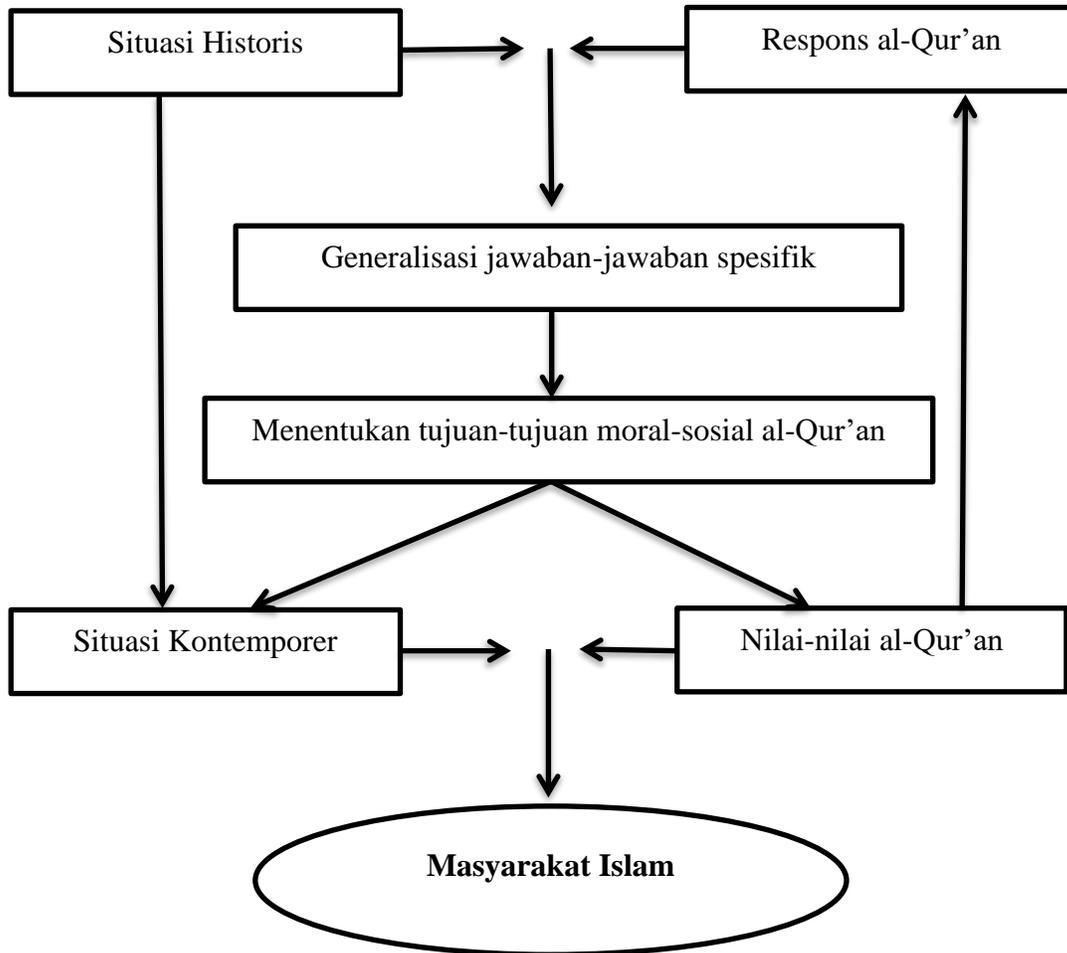
Menurut hemat penulis, pembacaan kita terhadap penafsiran tentang ahli kitab mengantarkan kepada kesimpulan bahwa petunjuk dan keselamatan adalah milik Tuhan dan bukan monopoli kaum dan agama tertentu. Setiap agama, apakah itu Islam, Yahudi ataupun Kristen, tidak berhak mengklaim bahwa hanya agama dan diri mereka sajalah yang mendapatkan petunjuk dan jaminan keselamatan. Petunjuk Tuhan adalah universal, tidak terbatas pada negeri dan kaum tertentu, karena Tuhan sendiri telah mengatakan dengan tegas bahwa setiap kaum pasti ada pemberi peringatan. Kalau petunjuk itu universal, maka keselamatan tentunya tidak hanya ada dalam agama tertentu.

Selain itu, agama dan kenabian adalah satu yang berasal dari sumber yang tunggal. Karena itu, pada dasarnya semua agama sama (identik) dan tidak perlu dibedakan. Apapun namanya agama itu, ia berasal dan bersumber dari Tuhan. Yang lebih penting adalah bagaimana mereka berlomba-lomba dalam kebajikan. Meski demikian, Islam sebagai bentuk evolusi agama yang terakhir, dalam beberapa hal, juga memberi catatan terhadap ahli kitab: Kristen dan Yahudi, dengan itu, Islam tetap berfungsi sebagai korektor dan penyempurna agama-agama terdahulu. Itu berarti bahwa Rahman sendiri masih berpandangan bahwa Islam adalah agama yang paling benar bila dibandingkan dengan agama lain, Yahudi dan Kristen, walaupun Rahman juga sangat apresiatif terhadap dua agama itu.

---

<sup>45</sup> Adul Mustaqim, *Studi al-Qur'an Kontemporer*, 59.

**SKEMA**  
**Hermeneutika *Double Movement* Fazlur Rahman**



**c. Metodologi Penafsiran Farid Esack**

Farid Esack dilahirkan dan dibesarkan dengan pluralisme Agama yang bertempat di Afrika Selatan, pada tahun 1984, ia melepori pendirian *Call of Islam* yang berafiliasi dengan *United Democratic Front (UDF)* yang didirikan pada 1983.<sup>46</sup> Teologi pembahasan al-Qur'an bekerja menuju pembahasan agama dari struktur sosial, politik dan agama serta ide-ide yang didasarkan atas kepatuhan tanpa kritik dan pembahasan seluruh produk dari semua bentuk ketidakadilan dan eksploitasi termasuk ras, gender, kelas dan agama.<sup>47</sup>

<sup>46</sup> Abdul Mustaqim DKK, *Studi al-Qur'an Kontemporer*, 196.

<sup>47</sup> *Ibid*; 205.

Hermeneutika pembahasan al-Qur'an berbeda dari teologi tradisional dan modern dalam tiga aspek diantaranya adalah:<sup>48</sup>

- 1) Perbedaan terpenting ada pada tempat penafsir, penafsir menentang pendekatan yang lebih "religius" atau "akademik" terhadap teologi. Artinya, Islam hanya menjadi sejati jika dialami sebagai praksis solidaritas untuk pembebasan; bertentangan dengan teologi tradisional yang mereduksi Islam menjadi ritus formal; dan teologi modern yang berada dalam dunia sekuler. Teologi pembahasan berada dalam dan dialamatkan pada dunia marginal.
- 2) Teologi pembebasan hidup dalam dunia "kekerasan dan harapan, refleksi dan tindakan, spiritualitas dan politik"
- 3) Kebenaran bagi penafsir yang terlibat, tidak pernah dapat menjadi mutlak. Gerak hermeneutika secara terus menerus mencari kebenaran yang pada akhirnya membawa pada praktis pembebasan yang lebih besar.

#### **4. Corak dan kecenderungan Tafsir Kontemporer**

Pemilihan ayat-ayat al-Qur'an dalam beberapa kelompok memunculkan konsekuensi yang sulit dihindari, yakni lahirnya berbagai corak penafsiran al-Qur'an. realitas ini merupakan konsekuensi yang tidak dapat dipungkiri oleh siapaapun, kapan pun dan dimana pun. Namun, perlu diingat bahwa corak penafsiran al-Qur'an yang lahir sebagai kelanjutan dari aliran tafsir itu hendaknya tidak diartikan sebagai pemisahan apalagi pertentangan, antara corak penafsiran yang satu dengan yang lainnya. Sebaliknya, perbedaan corak itu seharusnya diintegrasikan sedemikian rupa sehingga antara corak penafsiran yang satu dan lainnya menjadi sebuah satu kesatuan yang saling melengkapi laksana pelangi yang tersusun demikian padu, indah dan estetis.<sup>49</sup>

Integrasi berbagai corak penafsiran al-Qur'an merupakan tuntutan realitas, karena, seluruh ayat al-Qur'an seperti yang dinyatakan al-Qurthubi laksana satu surat (*ka al-surah al-wahidah*) yang tidak dapat dipisahkan. Disatu sisi, al-Qur'an bersifat *holistik* dan disisi lain al-Qur'an juga bersifat *variatif*, artinya memiliki ayat yang sangat beragam.<sup>50</sup>

Jika ayat-ayat al-Qur'an dikelompokkan dalam beberapa bidang sesuai dengan isinya, dan dan memiliki corak dan ciri sendiri-sendiri, penafsirannya tentu mengalami

---

<sup>48</sup> Ibid; 208-209.

<sup>49</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 234.

<sup>50</sup> Ibid; 234.

beberapa corak yang sangat menarik pula. Karena itu, corak penafsiran ini seyogyanya dikenali oleh para mufassir dan digunakan secara proporsional. Misalnya, penafsiran kelompok ayat kalam (teologi) atau ayat-ayat *aqā'id* akan menjadi kurang tepat jika corak tafsir yang digunakan adalah corak tafsir falsafi, atau penafsiran *ayatul kawaniyah* didekati dengan tafsir kalam. Jadi, langkah yang sangat tepat adalah menafsirkan ayat-ayat kalam dengan pendekatan tafsir kalam, ayat-ayat akhlak dengan tafsir akhlaqi, ayat-ayat kauniah dengan tafsir ilmi, dan ayat-ayat hukum dengan tafsir fiqhi.<sup>51</sup>

## KESIMPULAN

Rahman membagi gerakan pembaruan kedalam empat gerakan, gerakan pertama adalah revivalisme (pra-modernisme), modernisme klasik, neo-revivalisme atau revivalisme (pasca-modernisme), neo-modernisme dan Rahman mengaku dirinya sebagai juru bicara gerakan ini. Pada intinya, karakteristik pemikiran tafsir periode kontemporer ada dua, diantaranya adalah Menjadikan al-Qur'an sebagai Kitab Petunjuk dan engungkap "Ruh" al-Qur'an.

Metode yang digunakan oleh para mufassir kontemporer rata-rata menggunakan pemikiran yang logis yang sesuai dengan konteks. Corak tafsir kontemporer rata rata mengalami integrasi berbagai corak penafsiran al-Qur'an hal ini sudah termasuk realitas, karena seluruh ayat al-Qur'an seperti yang dinyatakan al-Qurthubi laksana satu surat (*ka al-surah al-wa>hjidah*) yang tidak dapat dipisahkan. Disatu sisi, al-Qur'an bersifat *holistik* dan disisi lain al-Qur'an juga bersifat *variatif*, artinya memiliki ayat yang sangat beragam.

---

<sup>51</sup> Ibid; 235.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ibrahim, Dasuki. *Metode Penetapan Hukum Islam* (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).
- Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2011).
- M. Djunaidi Ghony, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: al-Ruz Media, 2012).
- Majdid, Nurcholish. *Islam Agama Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1995).
- Mustaqim, Abdul DKK. *Studi al-Qur'an Kontemporer* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2002).
- Syukri, Ahmad. "Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer dalam Pemikiran Fazlur Rahman",  
Kontekstualita Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol. 20 no. 1 (Juni, 2015).
- Wasid DKK. *Menafsirkan Tradisi dan Modernitas Ide-ide Pembaruan Islam* (Surabaya: Pustaka  
Idea, 2011).